

HUBUNGAN ASUPAN MAKAN, DAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Diah Karlina

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati, Medan, Indonesia

Email : diahkarlinanana@gmail.com

Abstract. *Background: Stunting occurs when a child's height is lower than the average for their age due to poor growth caused by chronic malnutrition, which occurs when a child's nutritional intake is insufficient for an extended period. Stunting may have both direct and indirect causes. Direct causes include inadequate nutrition, while indirect causes include parenting practices. Food consumption is a behavior that improves the nutritional state of the body in a measurable way. Objective: This study aims to determine the relationship between food intake and maternal parenting practices with the occurrence of stunting in toddlers at Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang in 2024. Method: A quantitative, observational, cross-sectional technique was used in this study. The study will be conducted from June to July 2024. Primary and secondary data were used in this study. Data were analyzed using chi-square tests for bivariate and univariate analysis. Results: The findings show a significant correlation ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$) between food consumption and the occurrence of stunting. A $p\text{-value}$ of $0.002 < 0.05$ indicates a relationship between maternal parenting practices and the occurrence of stunting. Conclusion: There is a strong correlation between calorie consumption and stunting. Parental involvement is significantly related to the stunting rate. Recommendation: It is hoped that posyandu cadres and Puskesmas officials in the study area will receive greater appreciation for the role that parents play in monitoring the nutritional needs of their toddlers.*

Keywords: *Food Intake, Parenting Practices, and Stunting.*

Abstrak. Latar belakang: Stunting terjadi ketika tinggi badan anak lebih rendah dari usia rata-rata karena pertumbuhan yang buruk yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, yang terjadi ketika asupan nutrisi anak tidak mencukupi untuk jangka waktu yang lama. Stunting mungkin memiliki penyebab langsung dan tidak langsung. Alasan langsung termasuk nutrisi yang tidak memadai, sedangkan penyebab tidak langsung termasuk pola asuh. Konsumsi makanan adalah kebiasaan yang meningkatkan keadaan nutrisi tubuh dengan cara yang dapat diukur. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan makan, dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2024. Metode: Teknik kuantitatif, observasional, cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Bulan Juni hingga Juli 2024 digunakan untuk penelitian ini. Data utama dan data sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan uji chi-square untuk analisis bivariat dan univariat. Hasil penelitian: Temuan ini menunjukkan korelasi yang signifikan (nilai $p = 0,000 < 0,05$) antara konsumsi makanan dan kejadian stunting. Nilai $P = 0,002 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting. Kesimpulan: Ada korelasi kuat antara konsumsi kalori dan stunting. Keterlibatan

Received: Januari 10, 2025; Revised: Januari 24, 2025; Accepted: Februari 11, 2025; Online Available: Februari 27, 2025.

* Diah Karlina, diahkarlinanana@gmail.com

orang tua secara signifikan terkait dengan tingkat stunting. Saran: Kami berharap kader posyandu dan pejabat Puskesmas di lokasi studi mendapatkan apresiasi yang lebih dalam atas peran yang dimainkan orang tua dalam mengawasi kebutuhan pola makan balita mereka.

Kata Kunci: Asupan Makan, Pola Asuh, Dan Stunting.

1. PENDAHULUAN

Di antara banyak negara terbelakang di mana stunting lazim terjadi adalah Indonesia (UNICEF, 2017). Ketika anak-anak tidak mendapatkan cukup makan dalam jangka waktu yang lama, hal itu dapat menyebabkan kelainan perkembangan seperti stunting, di mana mereka terlihat lebih pendek dari teman sebayanya (KEMENKES RI, 2018). Negara-negara berkembang bukan satu-satunya yang memperhatikan masalah kekurangan gizi di seluruh dunia. Defisiensi dan stunting mikronutrien, yang didefinisikan sebagai rasio tinggi/ panjang di bawah 2 standar deviasi untuk usia anak, adalah contoh dari masalah pola makan tersebut (UNICEF, Child Malnutrition & COVID-19, 2020).

Dalam laporannya tahun 2022, Organisasi Kesehatan Dunia mengungkapkan bahwa dari semua anak “di bawah usia 5 tahun, 149,2 juta mengalami stunting, 45,4 juta kekurangan berat badan, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Dengan pengecualian Afrika, tren global untuk anak-anak kerdil menurun.” Dari “151 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting, 51 juta berada di Asia Tenggara dan Afrika”; dari mereka, 75% berada di Afrika dan Asia (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022).

Berdasarkan kutipan dari Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2020, dikatakan bahwa tujuan indikator stunting untuk Kabupaten Deli Serdang adalah 28% dan dapat dicapai 19%, mewakili persentase 132,14% atau kategori sangat unggul. Meskipun terdapat beberapa perubahan yang aneh pada persentase indikasi balita stunting di Kabupaten Deli Serdang antara tahun 2017 hingga 2020, hasilnya secara umum baik. Kriteria pertama, proporsi balita stunting di Kabupaten Deli Serdang melonjak dari 32% pada 2017 menjadi 37% pada 2018, meningkat signifikan. Penurunan signifikan sebesar 19,5% terjadi pada tahun 2020, setelah penurunan sebesar 22,55% pada tahun 2019. (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2020).

Di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, berdasarkan data tahun 2020 hingga 2024, stunting menjadi masalah kesehatan yang perlu perhatian. Dalam laporan terbaru, tiga dusun dengan kasus

stunting tertinggi adalah Dusun 1 (92 kasus dari 2.679 balita), Dusun 2 (28 kasus dari 1.122 balita), dan Dusun 3 (20 kasus dari 515 balita) (Pekab Deli Serdang, 2023). Hasil survei awal yang penulis lakukan langsung ke lapangan dengan mewawancarai beberapa ibu balita, di antaranya 5 ibu balita yang telah diwawancarai. Dua ibu balita yang anaknya mengalami stunting mengatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Sementara itu, satu ibu balita yang tidak mengalami stunting mengatakan anaknya masih kurang mau makan nasi dan lebih sering makan jajanan warung. Satu ibu balita lainnya yang anaknya tidak mengalami stunting menyebutkan anaknya susah mengonsumsi makanan bergizi dan hanya ingin makan mie instan. Sementara satu ibu balita yang anaknya mengalami stunting kurang mengetahui jenis asupan makanan yang benar untuk diberikan kepada anaknya. Berdasarkan hasil survei pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan asupan makan dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, pada tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan didasarkan pada pengamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara stunting pada balita dengan faktor-faktor seperti pola asuh ibu dan kebiasaan makan anak. Hingga 1.155 anak dari area pelayanan Puskesmas Pancur Batu di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang merupakan populasi penelitian, menurut data terbaru yang tersedia pada bulan Juni 2023. Sebanyak 92 balita digunakan sebagai sampel dalam perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Mifflin St. Jeor. Ada dua faktor dalam penelitian ini yang dianggap independen, yaitu pola asuh dan konsumsi makanan. Variabel-variabel ini bertanggung jawab untuk menyebabkan variabel dependen, yang dalam penelitian ini adalah tingkat stunting.

Sebagai bagian dari penelitian ini, para peneliti dari Puskesmas Pancur Batu dan komunitas terdekat bekerja sama. Bulan Juni hingga Juli 2024 digunakan untuk penelitian ini. Kuesioner, timbangan timbang (pengukuran berat badan), dan alat pengukur tinggi badan (pengukuran tinggi badan) digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui seberapa sering setiap variabel muncul dan seberapa banyak varians yang ada di antara berbagai jenis variabel, penelitian menggunakan analisis univariat, yang menghasilkan tabel frekuensi untuk

semua variabel. Dengan analisis bivariat, kita dapat memeriksa apakah variabel dependen dan independen terkait. Analisis statistik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Administrasi data difasilitasi oleh peralatan komputer. Jika nilai-p kurang dari 0,05, itu berarti variabel independen dan dependen terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh ibu di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang.

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase %
Baik	49	53,3
Kurang Baik	43	46,7
Total	92	100,0

Menurut data pada tabel 3, dari total jumlah responden, 49 (53,3%) memiliki pola asuh yang baik dan 43 (46,7%) memiliki pola asuh yang kurang baik. Hubungan antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Diperoleh hasil bahwa asupan makan balita yang kurang memiliki status gizi stunting sebesar 29,3%, sedangkan yang tidak stunting 29,3%. Untuk asupan makan yang baik, balita dengan status gizi stunting sebanyak 5,4%, sedangkan yang tidak stunting 35,8%. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa asupan makan berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

4. PEMBAHASAN

Hubungan asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang

Kemungkinan stunting berkorelasi dengan jumlah makanan yang dimakan oleh balita. Dari 92 sampel, 29,3% orang tua melaporkan bahwa balita mereka memiliki status gizi rendah dan mengalami stunting, sementara 29,3% lainnya tidak. Sedangkan pada kelompok lainnya, 5,4% orang tua melaporkan balita mereka dengan status gizi baik, sementara 35,8% tidak mengalami stunting. Hasil $p = 0,000 < 0,05$ diperoleh dari uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square, menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara konsumsi makanan balita dengan angka stunting. Balita dengan stunting mungkin tidak cukup makan karena berbagai alasan, seperti kurang nafsu makan, ketidakseimbangan jumlah makan setiap

hari, atau kepadatan energi yang rendah dalam makanan mereka. Semua yang dimakan seseorang mempengaruhi jumlah nutrisi yang mereka dapatkan, sehingga pola makan secara langsung mempengaruhi status gizi mereka.

Hasil uji statistik penelitian ini sejalan dengan hasil uji statistik Yuliantini dkk. (2022), yang juga menemukan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Di Desa Pulau Jambu pada tahun 2021, temuan menunjukkan bahwa stunting jauh lebih sering terjadi pada balita usia 24-59 bulan yang tidak mengelola pola makan dengan baik. Penelitian Aisyah, I. S., & Yunianto, A. E. (2021) menunjukkan bahwa dari 29 peserta yang melaporkan asupan makanan tidak mencukupi, 27 (93,1%) mengalami stunting, sedangkan 2 (6,9%) tidak. Sebaliknya, pada 11 orang yang melaporkan pola makan baik, 7 (63,6%) mengalami stunting dan 4 (36,4%) tidak mengalami stunting. Dengan hasil $p = 0,039 < 0,05$ yang diperoleh dari uji Chi-Square, kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti konsumsi makanan balita terkait dengan stunting.

Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang

Peneliti menemukan bahwa dari 92 sampel, 10,8% balita yang ibunya memiliki pola asuh yang baik mengalami stunting, dan 42,3% balita dengan pola asuh yang kurang baik mengalami stunting. Nilai $p = 0,002 < 0,05$ diperoleh dari uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita. Ketika orang tua mencontohkan kebiasaan sehat untuk anak-anak mereka, hal itu terlihat dalam ketahanan, kecerdasan, dan kesejahteraan anak-anak mereka secara keseluruhan. Membesarkan anak dengan baik dapat membuka jalan menuju kehidupan yang lebih memuaskan dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hannah (2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin". Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita ($p = 0,000$). Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosliana dkk. (2020), yang menemukan adanya korelasi yang signifikan antara angka stunting dan pola asuh ibu, dengan nilai $p = 0,000$.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. "Terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang."
2. "Terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,002 < 0,05$) antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang."
3. "Terdapat hubungan antara asupan makan serta pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang."

Saran

Diharapkan kader posyandu dan pejabat Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, dapat memberikan perhatian lebih pada peran orang tua dalam mengawasi kebutuhan pola makan balita mereka. Selain itu, perlu adanya peningkatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemberian asupan makanan yang bergizi dan pola asuh yang baik untuk mencegah terjadinya stunting pada balita di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Aisyah, Iseu Siti dan Andi Eka Yuniyanto. (2021). Hubungan Asupan Energi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Volume 17 Nomor 1 Maret 2021*: 240-246.
- Adha, A. S., Bahtiar, N. W., Ibrahim, I. A., Syarfaini, S., & Nildawati, N. (2021). Analisis hubungan pola asuh I bu dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten jeneponto.
- Ariyanti, S. (2015). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga Kabupaten Pidie (Tesis). Repository Universitas Diponegoro.
- Aisyah, I. S., & Yuniyanto, A. E. (2021). Hubungan asupan energi dan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1).

- Aulia Hasanah Harahap, A. Z. I. Z. I. (2020). Gambaran Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Medan.
- Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti.(2020) Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *J Epidemiol Kesehatan Komunitas* [Internet]. 5(1):15–22. Available from: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/download/5359/3746>.
- Hayat Fattah, A., & Ibrahim, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 6(2), 83–90. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/96>.
- Hutabarat, G. A. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul* (Doctoral dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- Hasbiah, H. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: 48 hal.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 01 (33-39).
- Rajagukguk, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Dan Pola Makan Pada Balita. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(2), 204-213.
- Sari, I. Y. (2016). Konsumsi Makanan dan Status Gizi Anak Balita (24 – 59 Bulan) di Desa Nelayan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember [Universitas Jember]. In Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77677>.
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 79-88.
- World Health Organization. Pneumonia [Internet]. WHO. 2021 [cited 2022 Jan 28]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>